

**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN *SHOW AND TELL* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA TEMA
BINATANG**

Oleh:

Tasya Khaerunnisa

Email: tasyanisa@gmail.com

STAI Ma'had Ali Cirebon

Abstrak

Tasya Khaerunnisa: Implementasi Metode Bermain Show And Tell Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Tema Binatang Di Kelompok B Tk Islam Darul Anwar Panguragan Cirebon.

Pendidikan formal anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dikelompokkan pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Kemampuan berbicara anak merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sudah selayaknya mulai diasah ketika anak berada pada usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi, faktor penghambat, faktor pendukung dan hasil implementasi metode *show and tell* tema binatang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di Kelompok B TK Islam Darul Anwar Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jumlah informan 3 orang. Tahapan penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Implementasi metode belajar *show and tell* tema binatang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di Kelompok B TK Islam Darul Anwar Cirebon sudah baik. Hasil dari penerapan metode belajar *show and tell* tema binatang sudah baik untuk siswa dengan meningkatnya kemampuan bahasa dan komunikasi serta kosa kata tentang binatang bertambah. Faktor pendukung implementasi metode belajar *show and tell* tema binatang adalah SDM yang sesuai kualifikasi dan fasilitas belajar yang mendukung. Faktor penghambat implementasi metode belajar *show and tell* tema binatang adalah mood siswa yang naik turun. Implementasi metode belajar *show and tell* tema binatang sudah baik dan terlaksana dengan dibuktikan hasil pencapaian belajar siswa yang baik.

Kata Kunci : *Show and Tell*, Metode Belajar, Kemampuan Bahasa

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dikelompokkan pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Taman Pendidikan TK dilaksanakan untuk anak usia 4-6 tahun.¹ Pada fase usia 4-6 tahun anak sedang memasuki usia perkembangan dan pertumbuhan yang sangat peka. Hal tersebut menjadikan salah satu alasan orang tua dan guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menggali potensi kecerdasan anak.

Pendidikan TK harus mampu mengintegrasikan materi belajar dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Pertumbuhan anak yang didukung sesuai dengan kecerdasan anak akan terbentuk dan mengikuti perkembangan hidupnya. Pendidikan TK harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dasar yang meliputi aspek perkembangan sosial, emosi, agama, moral dan kemandirian. Aspek perkembangan kemampuan dasar meliputi perkembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik.²

Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses peletakkan dasar pendidikan generasi bangsa, pada masa mendatang TK merupakan tahap awal proses pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dalam upaya pembentukan sumber daya manusia Indonesia agar kelak mampu menjadi generasi yang handal dan mampu membangun bangsanya serta memiliki harkat dan martabat yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di era globalisasi. Satu diantaranya adalah Pengembangan Kemampuan Berbahasa.³

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam mengarungi kehidupan. Di samping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Mengingat besarnya peranan pengembangan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia

¹ Bettyani, W. *Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Bahasa (Kosakata dan Bercerita) Anak Usia Dini Kelompok A di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung*. (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2020)

² Fauziddin, M. *Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang*. (Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017)

³ Hamsiani, H. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita di TK Miftahul Khair Desa Limbong Walenrang Utara Kabupaten Luwu*. (Panrita: Journal Of Education, Research And Technology, 2020)

dini.⁴ Oleh karena itu, pada usia dini dua atau tiga tahun hendaknya orang tua memperhatikan bahasa anak. Artinya, pada usia tersebut anak diharapkan sudah mampu mengadakan komunikasi dengan lawan bicaranya (timbang balik).

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa, memahami bahasa orang lain dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran.⁵ Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang harus dimiliki oleh setiap anak atau individu tanpa bahasa kita tidak bisa menyampaikan pesan atau pikiran kepada siapapun. Melalui bahasa semua yang ada dalam pikiran akan terungkap dan bisa dimengerti oleh banyak pihak, dengan bahasa bisa menyampaikan ide-ide yang terangkum dalam pikiran.

Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentrik dan self-expressive, yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya di kemudian hari. Pada masa itu anak menguasai kemampuan berbicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan orang dewasa.

Setiap aspek perkembangan mempunyai tingkat pencapaian perkembangan dan indikator pencapaian perkembangan, ini dimaksudkan sebagai panduan pendidik atau orang tua dalam membantu perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak Yaitu Aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh manusia. Semakin bertambah usia anak, semakin bertambah pula perkembangan bahasa anak terutama dalam berbicara.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan individu lain, Sebagai alat berkomunikasi bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan anak. Kemampuan berbicara merupakan hal yang paling kodrat dilakukan oleh semua orang termasuk anak-anak. Kemampuan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari mulai kita bangun tidur hingga akan tidur sebagai sarana untuk berkomunikasi. Kemampuan berbicara anak merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sudah selayaknya mulai diasah ketika anak berada pada usia dini. Dengan menguasai bahasa dan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, maka seseorang dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain didalam kehidupannya sehari-hari.

⁴ Ita, E., & Wewe, M. *Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Al-Athfaal*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2020)

⁵ Mahmud, L. H., Perlina, M., Tryana, T., Iyehzekiel, I., & Anwar, D. *Bercerita: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Anak Usia Dini*. (In Prosiding Senantias: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021)

Penerapan *show and tell* pada anak usia dini difokuskan pada beberapa hal, pertama menarik minat anak pada permasalahan sosial, seperti hubungan kekerabatan, gotong royong, pendidikan, kebersihan, kemiskinan dan tolong-menolong.⁶ Kedua mendorong anak-anak untuk bekerja sama memecahkan masalah-masalah sosial, mendorong mereka untuk berbagai gagasan, dan belajar menentukan pilihan. Ketiga mendorong anak belajar merupakan strategi berbicara dalam kaitannya dengan interaksi sosial, yakni mengidentifikasi permasalahan yang akan dibawa, mengumpulkan informasi, mencoba mengaitkan dengan masalah lain, menyampaikan permasalahan kepada khalayak sebaya, dan mengembangkan rencana *show and tell*.

B.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses implementasi metode bermain *show and tell* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada tema binatang di Kelompok B TK Islam Darul Anwar Panguragan Cirebon
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode bermain *show and tell* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada tema binatang di Kelompok B TK Islam Darul Anwar Panguragan Cirebon
3. Untuk mengetahui hasil implementasi metode bermain *show and tell* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada tema binatang di Kelompok B TK Islam Darul Anwar Panguragan Cirebon

E. KerangkaTeori

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Suatu penelitian perlu dijelaskan dan dirumuskan bentuk yang didasarkan pada kerangka berfikir. Kerangka berfikir yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Bermain *Show and Tell*

Metode bermain *Show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana.⁷ Tujuan kegiatan ini adalah melatih

⁶ Musfiroh, Takdiroatun. *Show and Tell Edukatif: Panduan Pengembangan Social Skill Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Lokus, 2011)

⁷ H.A.R Tilaar. *Media Pembelajaran Aktif*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013)

anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari. Metode *Show and tell* merupakan kegiatan menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu.⁸ Metode *show and tell* mengacu pada tiga bidang utama, yaitu edukasi, musik, dan teater. Di antara tiga bidang tersebut, metode *show and tell* edukatif yang paling diandalkan di negara barat.

2. Kemampuan Berbahasa Anak

Perkembangan suatu kemampuan bahasa yang dimiliki anak usia 4 - 5 tahun tidak jarang mengalami kendala dalam percakapan, penyampaian atau pengutaraan serta berbicara dengan orang lain. Sintaksis atau kelancaran dalam pelafalan dan kesesuaian susunan kata atau kalimat dalam suatu percakapan pada orang lain merupakan hal penting, karena susunan kata atau kalimat tersebut sangat berpengaruh pada makna yang akan diterima oleh orang lain, sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran makna atau biasa disebut dengan semantik dari percakapan yang disampaikan oleh pembicaradan lawan bicaranya.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁹ Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Penelitian ini akan menganalisis implementasi metode bermain *show and tell* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada tema binatang di Kelompok B TK Islam Darul Anwar Panguragan Cirebon.

⁸ Tadkiroatun Musfiroh. Pengembangan Kecerdasan Majemuk. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 14.

¹⁰ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Darul Anwar Desa Panguragan Lor Blok V Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2022 meliputi persiapan dan pelaksanaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan triangulasi yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan, sedangkan wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*opened interview*).¹¹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti.¹² Sementara itu Bogdan & Biklen sebagaimana dikutip Imam Gunawan menyatakan bahwa analisis data adalah proses pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang

¹¹ Amir, M. F., & Sartika, S. B. *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. (Sidoarjo: UMSIDA Pres, 2017)

¹² Frankei, et al. *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition*. (New York: McGraw –Hill, 2011)

dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Analisis data dilakukan dengan melalui proses pengkajian hasil yang didapatkan di lapangan, yaitu hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen-dokumen yang telah terkumpul. Data mentah yang didapatkan jumlahnya begitu banyak, dan terkadang tidak semua data yang didapatkan mempunyai relevansi dengan temuan penelitian. Sehingga perlu dilakukan reduksi data untuk memilih data yang relevan. Miles dan Huberman dalam buku yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.¹³ Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁵

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Bahasa Anak

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, baik komunikasi lisan, tulisan atau isyarat. Selain itu dengan bahasa manusia juga dapat menyampaikan pendapat, pesan atau mengungkapkan pemikiran yang dimiliki sehingga antar manusia dapat memahami apa yang ingin disampaikan. Madyawati menyebutkan bahwa: “anak usia dini berada pada fase perkembangan bahasa ekspresif. Hal ini berarti bahwa bahasa lisan sebagai bahasa ekspresif yaitu bahasa sebagai pemenuh kebutuhan anak dalam mengekspresikan keinginan, penolakan dan perasaan menggunakan kata-kata, frase, kalimat berbicara dengan jelas dan tenang”.¹⁴

Ada banyak ahli yang mengemukakan pengertian bahasa, salah satunya Santrock yang mengemukakan bahwa: “bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang berbentuk lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturanaturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasinya”.¹⁵

Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk berbicara, menjawab pertanyaan dan bertanya. Bahasa juga diartikan sebagai bentuk komunikasi tulisan atau isyarat yaitu cara

¹³ *ibid*

¹⁴ Madyawati Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h.24

¹⁵ John W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi II* (Jakarta:Erlangga,2008), h.353

penyampaian pesan menggunakan simbol-simbol yang dapat mewakili bahasa.¹⁶ Selain itu bahasa juga tersusun dari kata-kata dan aturan dalam penyusunannya yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat. Susanto mengemukakan pendapat bahwa: “bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan”.¹⁷

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahasa adalah suatu bentuk komunikasi lisan, tulisan dan isyarat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan diri. Bahasa tersusun dari kata-kata dan aturan bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Selain itu bahasa juga memiliki peran penting dalam pemahaman dan pemecahan masalah.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun memiliki perkembangan yang pesat dalam aspek perkembangannya, karena pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sangat pesat. Tahap perkembangan bahasa dikategorikan ke dalam beberapa tahap. Tahap perkembangan bahasa anak menjadi delapan kelompok yaitu :

- a. Kelompok lahir 0-5 bulan
- b. Kelompok 6-11 bulan
- c. Kelompok 12-17 bulan
- d. Kelompok 18-23 bulan
- e. Kelompok 2-3 tahun
- f. Kelompok 3-4 tahun
- g. Kelompok 4-5 tahun
- h. Kelompok 5 tahun ke atas.

Anak taman kanak-kanak berada dalam kelompok usia 4-5 tahun dan kelompok 5 tahun ke atas. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2010:114) anak usia 4-5 tahun telah mampu untuk :

- a. Memahami konsep spasial di samping, di depan, di belakang

¹⁶ Tarigan Henry Guntur. Pengajaran Kosakata. (Bandung: Angkasa, 2011), h 7

¹⁷ Kurnia Rita, Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Pekanbaru: Cendikia Insani, 2009), h.86.

- b. Memahami kalimat kompleks
- c. Kadang masih salah mengucapkan kata-kata dengan silabel panjang, seperti menutup-nutupi jadi menutupi, kebahagiaan menjadi kebagian
- d. Aktif menggunakan sekitar 200 hingga 300 kata
- e. Menggunakan kata kerja, kata benda, kata sifat dengan beberapa afiks
- f. Mulai menggunakan kata tugas dengan baik seperti belum, sudah, akan hampir
- g. Dapat mendeskripsikan bagaimana membuat sesuatu seperti menggambar dan mewarnai, mengelem
- h. Mulai mendefinisikan kata
- i. Mendaftar item untuk kategori tertentu seperti hewan, bunga, tumbuhan
- j. Menjawab pertanyaan dengan kata mengapa, seperti, “Mengapa kamu tidak mau berangkat sekolah?”

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan anak usia dini menyebutkan adanya tingkat pencapaian perkembangan bahasa untuk anak usia 4-5 tahun meliputi penerimaan bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Tahap menerima bahasa meliputi:

- a. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
- b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
- c. Memahami cerita yang dibacakan
- d. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dan sebagainya).

Tahap mengungkapkan bahasa meliputi :

- a. Mengulang kalimat sederhana
- b. Menjawab pertanyaan sederhana
- c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat
- d. Menyebutkan kata-kata yang dikenal
- e. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- f. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
- g. Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar.

Tahap perkembangan keaksaraan meliputi :

- a. Mengenal simbol-simbol
- b. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya,
- c. Membuat coretan yang bermakna
- d. Meniru huruf.

Perkembangan berbahasa atau komunikasi anak formal pada usia Taman Kanak-Kanak Kelompok A berada dalam tahap kemampuan berbahasa usia 3,4 sampai 4,5 tahun dan 4,5 sampai 6,5 tahun. Usia 3,4 sampai 4,5 tahun terjadi aspek-aspek bahasa secara tepat dan kontinyu, perkembangan tanggapan dan perbendaharaan kata semakin banyak melebihi kemampuan ekspresi dan artikulasinya. Anak ingin bisa bercerita lebih cepat daripada kemampuan lidahnya, anak mungkin mempunyai kawan secara khayal dan senang bercakap-cakap dengan kawan yang anak khayalkan, pertanyaan makin luas dan menggunakan kata mengapa dan bagaimana, sifat ingin tahunya mendalam tentang segala situasi, banyak mengenai cerita khayal dan cerita berbelit-belit diantara fantasi dan kenyataan, namun masih memakai substusi artikulasi yang belum jelas.

Usia 4,5 sampai 6,5 tahun perbendaharaan kata sementara tidak berkembang sampai usia enam tahun, berbicara sudah mirip tingkatan anak dewasa, walaupun artikulasinya belum matang sampai usianya kurang lebih delapan tahun. Anak menjadi lebih cepat menggunakan gramatikal atau tata bahasa. Anak sanggup membuat pertanyaan yang lebih baik untuk hal-hal yang baru. Suaranya makin mendewasa dan tidak mengalami perubahan sampai usia puber.

3. Fungsi Bahasa Anak Usia 4 – 5 Tahun

Bahasa bagi anak usia dini memiliki fungsi yang berdampak langsung pada perkembangan bahasa anak. Adapun fungsi bahasa menurut Depdiknas adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Bahasa yang digunakan anak usia dini apabila anak mendengarkan dengan sungguh-sungguh dapat melatih respon dengan merespon dengan tepat.
2. Bahasa dapat menaikkan rasa percaya diri anak

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa (Bandung: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2007), h. 3.

3. Bahasa dapat memberikan informasi sebagai bentuk komunikasi efektif dalam berinteraksi seperti digunakan dalam mengembangkan kesadaran bunyi.

Mendengarkan berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Mendengar merupakan suatu kemampuan untuk menyimak dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain secara langsung atau lisan. Sehingga dengan kemampuan mendengar yang baik dalam suatu percakapan anak mampu menerima maksud yang ingin disampaikan dan juga mampu memberikan balasan berupa respon yang di harapkan oleh pemberi pesan. Berbicara berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan melalui percakapan secara langsung. Berbicara adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan gagasan atau pemikiran yang dimiliki secara langsung. Pada anak usia dini diharapkan anak memiliki kemampuan berbicara yang berkembang dengan baik sehingga anak mampu untuk berbicara dengan penuh rasa percaya diri serta dapat dipahami oleh orang lain.

4. **Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini**

Karakteristik bahasa anak usia dini pada rentang usia 1 – 5 tahun menurut Seefeldt dan Wasik adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Berbicara dengan lancar, benar dan jelas tata bahasa kecuali pada beberapa kesalahan pelafalan.
2. Dapat menggunakan kata ganti orang dengan benar.
3. Mampu mendengarkan orang yang sedang berbicara.
4. Senang menggunakan bahasa untuk permainan dan cerita

Kemampuan bahasa anak usia dini terutama anak usia 5 tahun sudah memiliki kemampuan berbahasa dengan lancar, jelas dengan jumlah kosa kata yang banyak. Komunikasi pada anak usia 5 tahun sudah dinyatakan baik karena anak sudah mampu mengembangkan pemikiran untuk menyampaikan apa yang dipikirkan kepada lawan berbicara seperti orang tua, teman sebaya, guru di sekolah. Walaupun Anak usia 5 tahun sudah lancar dalam berkomunikasi tetapi anak usia 5 tahun masih memiliki kesulitan dalam melfalkan kata dengan ejaan yang sulit .

¹⁹ Seefeldt Carol dan Barbara A Wasik, Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta:PT Index, 2008), h.74.

B. Metode Bermain *Show and Tell*

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah suatu pekerjaan.²⁰ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Show and tell adalah kegiatan yang mengutamakan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari. Show and tell adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang didengarkan dengan rasa menyenangkan.²¹

Setiap hari secara bergilir guru menyuruh satu atau dua anak untuk bercerita tentang pengalamannya. Pengalaman tersebut meliputi berbagai hal yang menurut anak perlu diceritakan. Sebagai contoh anak dapat bercerita tentang acara TV yang dia tonton, makan makanan yang dia sukai, gambar yang dia buat, mainan baru yang dia dapat, atau perasaan sedihnya karena kena marah, dihukum tidak boleh bermain, atau karena mainannya rusak.²² Metode ini digunakan untuk mengungkapkan kemauan, perasaan dan keinginan anak. Setiap guru dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian metode show and tell adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut. Berdasarkan pada uraian teori yang telah dijelaskan mengenai pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara, maka dapat menjadi dasar

²⁰ Mursid, Pengembangan Pembelajaran PAUD, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm.57-58

²¹ ibid

²² Helmawati, Mengenal dan Memahami PAUD (PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015), hlm.83

pelaksanaan pembelajaran di taman kanak-kanak dengan metode *show and tell*.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak
2. Guru memberi contoh cara melakukan *show and tell* secara klasikal
3. Anak diberi kesempatan untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk, jika tidak ada satu anakpun yang bersedia, maka dengan cara dipanggil oleh guru
4. Anak melakukan *show and tell*
5. Anak distimulus dengan cara memberikan pertanyaan jika kesulitan untuk menyampaikan maknanya
6. Setelah selesai melakukan *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru.

Beberapa manfaat metode *show and tell* bagi anak TK diantaranya adalah:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
3. Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.

Proses Implementasi Metode Bermain Show and Tell dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Tema Binatang di Kelompok B TK Islam Darul Anwar Panguragan Cirebon

Proses implementasi metode bermain *show and tell* terdapat 6 indikator. Indikator yang pertama adalah pemaparan guru kelas pada kegiatan yang akan dilakukan dengan siswa. Tahapan pertama yang dilakukan guru ketika memulai materi adalah memberikan apersepsi terkait kegiatan pembelajaran pada siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh informan penelitian yaitu sebagai berikut:

“Diawal pembelajaran yang pasti ada berdoa kemudian siswa diberikan apersepsi terkait materi pembelajaran yang akan diberikan guru.” (NF/Guru/270722/P1).

“Sekolah sudah membuat RPP. Kegiatan yang dilakukan oleh guru di awal pembelajaran adalah apersepsi kepada siswa, guru biasanya akan meminta siswa berdoa terlebih dahulu selanjutnya dilanjutkan apersepsi.” (UU/Kepsek/270722/P1)

“Kalau saya minta anak-anak berdoa setelah itu saya menjelaskan dahulu tentang rencana pembelajaran yang akan diberikan guru pada hari tersebut.” (KH/Guru/270722/P1)

“Saya menggunakan alat bantu ketika menjelaskan rencana pembelajaran pada siswa.” (NF/Guru/270722/P2)

“Biasanya saya menggunakan boneka binatang dalam menjelaskan rencana pembelajaran. Karena materinya adalah tema binatang sehingga saya pakai boneka binatang dalam mengenalkan materi.” (KH/Guru/270722/P2)

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama 4 hari didapatkan bahwa guru ketika pagi hari meminta siswa berdoa sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar, dilanjutkan dengan apersepsi. Guru terlihat antusias ketika memberikan pengantar pembelajaran kepada siswa. Guru kelas terlihat menggunakan alat bantu ketika apersepsi. Berdasarkan hasil dokumentasi pada indikator pertama ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4. 1 Apersepsi Guru Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada indikator pemberian apersepsi di awal kelas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan apersepsi terlebih dahulu kepada siswa sebelum memulai materi.

Indikator yang kedua pada tahapan implementasi adalah guru memberi contoh cara melakukan *show and tell* secara klasikal. Guru akan memaparkan didepan kelas tahapan *show and tell*. Proses diberikan dengan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan penelitian yaitu:

“Setelah apersepsi, guru kelas akan menyampaikan materi dengan metode ceramah di depan kelas mbak. Guru kelas akan menyampaikan bahwa dihari tersebut anak-anak akan belajar *show and tell* dengan tema binatang. Anak-anak dicontohkan dengan boneka binatang. Guru akan memperagakan terlebih dahulu kemudian meminta anak mengikuti. Biasanya sih seperti itu mbak” (UU/Kepsek/270722/P3)

“Saya akan menjelaskan di depan kelas mba bagaimana cara *show and tell* tema binatang. Anak-anak kalau saya sudah membawa boneka pasti antusias.” (KH/Guru/270722/P3)

“Diawal itu anak-anak duduk di kursi masing-masing. Saya akan membuat mereka fokus untuk memperhatikan ketika saya menjelaskan didepan.” (NF/Guru/270722/P3)

“Saya akan menjelaskan dulu sambil mencontohkan. Anak-anak akan melihat penjelasan saya. Walau kadang memang sulit membuat mereka mendengarkan saya sisipkan dengan bernyanyi mba” (KH/Guru/270722/P3)

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama 4 hari didapatkan bahwa guru ceramah klasikal di depan dan anak-anak duduk di kursi masing-masing memperhatikan guru menjelaskan, guru terlihat memfokuskan perhatian anak ke boneka yang digunakan sebagai alat peraga. Hasil dokumentasi pada indikator kedua ini terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 2 Guru Menjelaskan dengan Metode Ceramah Klasikal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru pada tahapan menjelaskan kepada anak tentang materi *show and tell* tema binatang menggunakan metode ceramah klasikal. Guru berada di depan dan anak-anak memperhatikan di kursi masing-masing.

Indikator ketiga pada tahapan implementasi adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk, jika tidak ada satu anakpun yang bersedia, maka dengan cara dipanggil oleh guru. Guru akan memberikan waktu sebelum anak-anak di kelas mempraktekkan langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau disini saya selalu meminta guru untuk meminta anak bertanya. kadang anak-anak itu ingin tahunya banyak jadi pasti banyak pertanyaan ketika ada materi baru. Kalau tidak ada yang bertanya biasanya guru akan membuat pertanyaan terbuka supaya muncul pertanyaan dari anak-anak. Hal ini buat melatih berpikir kritis dari siswa mbak” (UU/Kepsek/270722/P4)

“Setelah saya menjelaskan di depan kelas saya akan meminta anak menunjukkan tangannya ketika saya sudah selesai menjelaskan. Biasanya muncul pertanyaan bermacam-macam. Pertanyaan yang keluar dari anak-anak

ini biasanya ada yang nyambung dengan yang saya jelaskan tapi kan anak-anak ini rasa penasarannya tinggi, kadang ada pertanyaan yang tidak sesuai dengan materi. Sebisa mungkin saya jawab semua pertanyaan yang diberikan siswa.” (KH/Guru/270722/P4)

“Anak-anak kadang tidak ada yang bertanya. Kalau tidak ada yang bertanya saya akan bertanya ke mereka untuk mengetahui apakah yang saya jelaskan sudah dapat dipahami anak-anak.” (NFGuru/270722/P4)

“Murid di kelas saya kebetulan mereka punya rasa ingin tahu yang tinggi. Jadi setiap saya menjelaskan materi baru pasti banyak yang ingin ditanyakan” (KH/Guru/270722/P4).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama 4 hari didapatkan bahwa terlihat anak-anak menunjukkan tangan setelah guru menjelaskan materi, terlihat anak-anak berebut bertanya, dan terlihat juga guru bertanya ketika tidak ada yang bertanya. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Siswa Terlihat Menunjukkan Tangan untuk Bertanya



Gambar 4. 4 Guru Menunjuk Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan kesimpulan bahwa indikator ketiga yaitu memberikan waktu untuk anak bertanya terlaksana di kelas. Guru akan memberikan waktu anak untuk menanyakan hal yang belum dipahami. Selain itu ketika tidak ada anak yang bertanya, guru akan menunjuk anak untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Indikator keempat pada tahapan implementasi adalah anak melakukan *show and tell* sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Anak akan diminta untuk menunjukkan hewan-hewan yang dikenal anak dan diceritakan oleh anak di depan kelas secara bergantian. Anak akan diberikan sebuah alat peraga yang bertema hewan kemudian anak akan mendeskripsikan tentang hewan tersebut. Anak akan berkomunikasi dengan cara mereka sendiri untuk menceritakan tentang hewan yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara informan sebagai berikut:

“Metode *show and tell* ini salah satu metode yang digunakan di sekolah. Anak-anak biasanya semangat kalau disuruh bercerita. Apalagi TK kelas B ini rata-rata kosa kata sudah banyak. Jadi efektif ketika guru meminta anak untuk bercerita dan menunjukkan tema binatang.” (UU/Kepsek/270722/P5)

“Anak akan mempraktekkan *show and tell* dengan menunjuk gambar hewan atau boneka hewan, selanjutnya mereka akan menjelaskan ulang dengan kalimat sendiri.” (KH/Guru/270722/P5)

“Anak-anak kelas B sudah terbiasa dengan metode ini. Mereka akan menjelaskan tiap bagian yang ada di gambar atau alat peraga. Bahasa mereka lucu-lucu biasanya.” (NF/Guru/270722/P5)

“Anak-anak dikelas semangat mba. Mereka akan berebut memilih binatang yang mereka tahu. Guru akan mempersiapkan jumlah binatang sesuai jumlah siswa. Binatang yang sudah dipilih tidak boleh dipilih ulang. Kadang ada yang berebut juga tetapi guru biasanya melerai supaya tetap dengan sisa gambar yang ada. Supaya mereka berpikir dengan cepat.” (KH/Guru/270722/P5)

Hasil observasi pada indikator anak mempraktekkan *show and tell* ini terlihat anak semangat bercerita dengan alat peraga, anak terlihat berebut dalam memilih binatang yang akan mereka ceritakan didepan kelas, dan terlihat anak bercerita didepan kelas sambil menunjukkan bagian dari binatang yang dipegang oleh siswa. Hal ini dijelaskan juga dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 5 Anak Mempraktekkan *Show and Tell* di Depan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan pada indikator ini anak sudah mampu mempraktekkan *show and tell* tema binatang. Anak antusias dan metode ini dapat menjadi salah satu metode efektif yang diterapkan di TK Islam Darul Anwar Cirebon sebagai stimulus komunikasi anak dan melatih keberanian anak.

Indikator kelima pada implementasi *show and tell* adalah memberikan stimulus kepada anak dengan cara memberikan pertanyaan jika kesulitan untuk

menyampaikan maknanya. Guru akan memperhatikan anak ketika menjelaskan gambar binatang yang ditunjuk (*show and tell*). Guru akan memberikan pertanyaan pada bagian binatang yang belum bisa dijelaskan secara benar oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Guru kelas akan meminta anak mengulangi menjelaskan bagian yang belum bisa disampaikan dengan benar. Guru akan membantu anak dalam mendeskripsikan bagian binatang tersebut. Anak akan mengikuti informasi yang diberikan guru.” (UU/Kepsek/270722/P6)

“Saya biasanya memperhatikan cara komunikasi siswa. Kalau masih gagap dalam menjelaskan bagian binatang maka saya akan membenarkan dan memberitahu terlebih dahulu dan selanjutnya anak akan saya minta untuk mengulangnya. Hal ini harapannya siswa bisa lebih mengingat bagian binatang yang belum dipahami siswa.” (KH/Guru/270722/P6)

“Saya akan memberikan kata kunci untuk memberikan pancingan ke anak. Misal anak bermaksud menjelaskan tentang hidung gajah itu namanya belalai saya akan pancing dengan kata pendek yang bisa membantu anak ingat kata-kata belalai.” (NF/Guru/270722/P6)

“Saya akan melihat dulu reaksi anak ketika kesulitan menjelaskan. Saya akan membantu anak untuk menemukan jawabannya. Biasanya temannya akan juga membantu memancing temannya yang kelupaan.” (KH/Guru/270722/P6)

Berdasarkan hasil observasi selama 4 hari yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa selama observasi terlihat anak akan diam jika lupa, guru terlihat memberikan pancingan dengan kata atau kalimat yang mudah diingat siswa, terlihat juga siswa yang lain membantu mengingatkan temannya. Hal tersebut diperjelas dengan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Bermain Show And Tell dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Tema Binatang di Kelompok B TK Islam Darul Anwar Panguragan Cirebon ^[L]_{SEP}

Implementasi sebuah metode pembelajaran di sekolah tidak akan lepas dengan faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat bisa didapatkan dari faktor SDM dan faktor fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah. Faktor SDM didapatkan dari guru dan siswa. Sedangkan faktor fasilitas dapat dipengaruhi oleh alat peraga. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Insya Allah kalau di TK ini fasilitas dan SDM sudah mendukung. Kualifikasi pengajar atau guru juga sesuai dengan persyaratan. Komunikasi guru juga baik jadi sebenarnya mba. Kalau fasilitas sekolah sudah menyiapkan alat peraga, RPP, APE yang sesuai dengan kurikulum. Faktor penghambat

biasanya muncul dari siswa. Mood anak ketika di sekolah ini yang biasanya menghambat. Tapi bukan 100% menghambat sih mba. Guru sudah mempunyai strategi untuk mengatasi hal tersebut” (UU/Kepsek/270722/P8)

“Kalau fasilitas sudah lengkap disini. Alat peraga, APE, buku sudah disediakan sesuai kurikulum mbak. Jadi pastinya akan membantu pembelajaran.” (KH/Guru/270722/P8)

“Biasanya yang menghambat itu siswa. Namanya anak TK ya mbak jadinya pasti ada aja kondisi anak tiba-tiba tidak mau belajar, bertengkar dengan temannya saat saya menjelaskan. Paling itu aja sih mba. Selebihnya sudah bisa teratasi.” (NF/Guru/270722/P8)

Hasil observasi peneliti selama 4 hari didapatkan bahwa fasilitas sekolah dan SDM atau kompetensi guru sesuai dengan syarat. Hasil dokumentasi didapatkan sebagai berikut:



Gambar 4. 6 Fasilitas Belajar *Show and Tell* Tema Binatang

Hasil Implementasi Metode Bermain *Show and Tell* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Tema Binatang di Kelompok B TK Islam Darul Anwar Panguragan Cirebon

Proses tahapan implementasi metode bermain *show and tell* tema binatang di TK Islam Darul Anwar memiliki tujuan akhir yaitu hasil implementasi dari proses pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Implementasi metode bermain *show and tell* tema binatang di sekolah ini menurut saya sudah baik. Kemampuan komunikasi dan kosa kata siswa sudah meningkat. Terlihat anak dengan mudah menjelaskan binatang dengan jelas.” (UU/Kepsek/270722/P9)

“Hasil implementasi metode bermain *show and tell* tema binatang di sekolah di kelas saya sudah baik. Sudah terlaksana sesuai dengan RPP. Kosa kata anak meningkat tentang binatang.” (KH/Guru/270722/P9)

“Selain kosa kata dan komunikasi anak yang meningkat, terlihat juga siswa lebih berani untuk bercerita didepan umum.” (NF/Guru/270722/P9)

“Saya selalu melihat adanya kemajuan komunikasi pada anak didik saya. Alhamdulillah metode ini sangat membantu sekali dan pastinya anak-anak juga antusias.” (KH/Guru/270722/P9)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa anak-anak antusias dalam menerapkan *show and tell* tema binatang. Guru terlihat sabar dalam mengajarkan tahapan metode *show and tell*. Hasil dokumentasi didapatkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan komunikasi tentang hasil implementasi metode *show and tell* tema binatang didapatkan bahwa hasil prestasi belajar anak meningkat, kosa kata anak bertambah dan kemampuan komunikasi dan keberanian anak dalam menyampaikan didepan kelas baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi penerapan metode *show and tell* tema binatang di TK Islam Darul Anwar sudah berjalan dengan baik. Keseluruhan indikator pada tahapan implementasi dilaksanakan oleh guru dan siswa.
2. Faktor pendukung keberhasilan metode *show and tell* tema binatang di TK Islam Darul Anwar adalah SDM yang sesuai dengan kualifikasi dan fasilitas sesuai dengan kurikulum yang diterapkan sekolah. Faktor penghambat dalam implementasi metode *show and tell* tema binatang di TK Islam Darul Anwar adalah siswa tetapi hambatan ini sudah dapat diatasi oleh guru kelas dengan strategi yang sudah disiapkan.
3. Hasil implementasi metode bermain *show and tell* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada tema binatang di kelompok b TK Islam Darul

Anwar Panguragan Cirebon sudah baik. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi siswa meningkat. Kosa kata tentang binatang yang dimiliki siswa bertambah